

Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Karakter Siswa SMP Di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Kisaman Salija dan Maemuna Muhayyang

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, kismansalija@gmail.com, maemarasyid@yahoo.co.id

Abstrak - Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran bahasa Inggris berbasis pendidikan karakter yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam budaya lokal yang mengandung pesan nilai moral untuk meningkatkan kualitas karakter dan moral siswa SMP di Kabupaten Gowa. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris berbasis pendidikan karakter siswa SMP di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Pengembangan perangkat pembelajaran yang direncanakan akan mengikuti model desain penelitian dan pengembangan yang dirancang oleh Thiagarajan dalam pengembangan perangkat pembelajaran model Four-D terdiri dari empat tahap, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Populasi penelitian ini adalah siswa SMP di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Sampel penelitian direncanakan adalah siswa SMP yang menurut data dan informasi Dinas Pendidikan ditemukan telah terlibat dalam tawuran antar siswa di Sulawesi Selatan. Penelitian direncanakan berlangsung selama satu tahun. Produk yang dihasilkan pada berbentuk prototipe bahan ajar keterampilan berbahasa Inggris secara integratif dan perangkat pembelajaran pendukungnya. Pada bagian akhir kegiatan penelitian adalah pengemasan dan penyebarluasan model produk yang dihasilkan. Penyebarluasan dilakukan melalui forum ilmiah, kelompok diskusi terfokus, dan publikasi di jurnal Internasional.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perangkat Pembelajaran Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Johnston (2006) mengklaim bahwa dalam konteks pendidikan di dunia Barat dewasa ini, hal yang luput dari pembicaraan adalah pentingnya memikirkan hubungan antarpribadi siswa di dalam kelas. Beliau menambahkan bahwa tidak ada yang mempermasalahkan pentingnya belajar membaca, menulis, dan mengerjakan matematika. Yang menjadi tuntutan masyarakat adalah bahwa semua itu merupakan penyelesaian yang hampa jika hal tersebut tidak dapat menolong kita menjadi manusia yang lebih baik, yaitu manusia berpengetahuan dan berkepribadian luhur yang termanifestasikan dalam berkehidupan dan berbangsa Indonesia. Pernyataan ini mengandung makna bahwa pendidikan yang kita lakukan di kelas menuntut kita untuk tidak hanya memperkaya kemampuan kognitif (*moral knowing*) tetapi lebih dari itu adalah kemampuan mentransformasi ilmu yang diperoleh ke jenjang *moral feeling* dan *moral action* sehingga dapat terjalin hubungan sosial yang baik.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, perlu dilakukan inovasi materi dan model pembelajaran berbasis karakter dan moral yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan mengintegrasikan karya-karya sastra lokal dan asing seperti *fairy tales* yang mengandung pesan nilai karakter dan moral terutama tingkat SMP. Alasan peneliti didasari pada: (1) hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa pendidikan karakter di negara ini belum maksimal dan masih memerlukan pola pelaksanaan

yang sesuai dengan konteks. (Santoso, 2011; Zuhdi dkk., 2010); (2) hasil pengamatan terhadap buku-buku bahasa Inggris yang digunakan guru di SMP di Sulawesi Selatan pada umumnya tidak mencerminkan buku ajar yang mengandung pesan dan nilai pendidikan karakter sesuai dengan yang digariskan dalam peraturan pemerintah Indonesia, (3) materi ajar dan perangkat evaluasi bahasa Inggris yang digunakan sebagian besar guru masih tidak berimbang antara aspek kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan psikomotorik (*moral action*), dan (4) siswa-siswa di tingkat SMP sesuai dengan tingkat perkembangannya dianggap sangat relevan jika diberikan bahan ajar berupa *fairy tales* yang banyak memiliki pesan-pesan moral sejak dari dini.

Para pendukung teori belajar sosial (*social learning theory*) seperti yang dikutip oleh Thomas (2006), menegaskan bahwa perilaku moral berasal dari kombinasi sumber-sumber rasional (kognisi) dan irrasional (*affective*). Ketiga sumber utama rasional adalah nilai moral, pertimbangan prudensial, dan teknik-teknik proteksi ego. Nilai moral merupakan konviksi atau keyakinan yang dipegang kuat tentang cara yang baik dan buruk untuk bertindak dalam situasi moral (*moral situation*). Contohnya, tidak membunuh, tidak menyontek, tidak mencuri, dan membantu sesama manusia yang membutuhkan. Prudensial terkait dengan konflik terhadap nilai moral ketika sebuah nilai ditempatkan di luar kepentingan seketika pada diri seseorang.

Selanjutnya menurut Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills) (Kemdiknas, 2010:12) Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa (Fitri, 2012:20). Lebih jauh Suyanto (2012), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis pendidikan karakter budaya lokal siswa SMP di Sulawesi Selatan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan dan menghasilkan Buku Ajar untuk siswa (student book), Lembar Kerja Siswa, dan Rencana Program Pengajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter siswa SMP di Kabupaten Gowa yang dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi buku ajar siswa, lembar kerja siswa, dan rencana program pengajaran dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter siswa SMP yang dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan (research and development). Penelitian bertujuan mengembangkan bahan ajar model pembelajaran Bahasa Inggris lisan dan tulis secara integratif berbasis karakter dengan memadukan budaya lokal Sulawesi Selatan dan karya sastra asing berupa fairy tales. Kegiatan penelitian terdiri atas pengembangan bahan ajar dan pengujian bahan ajar. Penelitian pengembangan ini dirancang dengan menggunakan model Four D oleh Thiagarajan (1974) yakni: tahap pendefinisian (define), tahap perancangan (design), tahap pengembangan (develop), dan tahap penyebaran (dissiminate).

Subjek uji penelitian terdiri atas: 1) guru, dan 2) siswa SMP di Kabupaten Gowa. Uji coba lapangan dilaksanakan di SMP sesuai yang dimaksud pada bagian sistematika alur

penelitian tersebut. Pemilihan sekolah ini didasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki visi pembelajaran berlandaskan pendidikan karakter budaya lokal.

Pengumpulan data penelitian meliputi: (1) Tim peneliti sebagai instrumen utama, (2) lembar panduan pengembangan sebagai perangkat keras, (3) lembar validasi, (4) lembar observasi, (5) angket, dan tes hasil belajar. Tugas dan fungsi tim peneliti adalah mengkaji, menyusun, dan mengembangkan bahan ajar, desain teknologi pembelajaran,

1. Lembar Validasi Bahan Ajar

Validasi bahan ajar dilakukan oleh ahli pembelajaran bahasa Inggris, ahli pengembangan bahan ajar, dan praktisi. Validator memberikan penilaian berdasarkan isi, kesesuaian dengan kompetensi dasar, kesesuaian tingkat intelektual siswa. Penilaian juga mencakup aspek teknis, yakni bahasa dan tampilan. Validator diminta memberikan penilaian berdasarkan instrumen dan juga diberikan kesempatan mengomentari secara bebas (feel free comments). Validator juga melakukan validasi terhadap perangkat pendukung bahan ajar yang dirancang, meliputi: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 2) Buku Siswa, 3) Buku Guru, dan 4) LKS.

2. Lembar Observasi

Observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa, pengelolaan pembelajaran, dan keterlaksanaan bahan ajar.

3. Angket Respon Siswa

Angket respon, meliputi: 1) Angket Respons Siswa terhadap Penerapan Bahan Ajar untuk mendapatkan data: (a) kesulitan siswa dalam menggunakan bahan ajar, (b) latihan yang disiapkan, (c) nilai tambah yang dirasakan, dan (d) saran perbaikan; 2) Angket Respon Siswa terhadap LKS untuk mendapatkan data aspek: (a) bahasa, (b) penampilan, (c) sistematika, (d) manfaat, (e) kesesuaian, (f) alokasi waktu, (g) kesesuaian materi, dan (h) saran perbaikan; 3) Angket Respon Siswa terhadap Buku Siswa untuk mendapatkan data: (a) bahasa, (b) sistematika, (c) kepraktisan, (d) penampilan, dan (e) saran perbaikan.

4. Angket Respon Guru

Angket guru, meliputi: 1) Angket Respons Guru terhadap Penerapan Bahan Ajar untuk mendapatkan data: (a) kesulitan guru dalam menggunakan bahan ajar, (b) latihan yang disiapkan, (c) nilai tambah yang dirasakan, (d) bahasa, (e) penampilan, (f) sistematika, (g) manfaat, (h) kesesuaian, (f) alokasi waktu, (g) kesesuaian materi, dan (h) saran perbaikan.

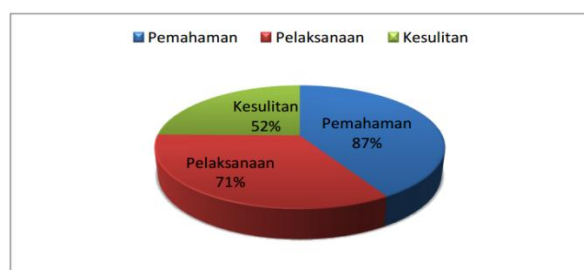
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dilakukan dengan cara mentabulasi data berdasarkan variabel pembelajaran berbasis karakter dari para guru Bahasa

Inggris di wilayah Kabupaten Gowa, kemudian menyajikan data pembelajaran berbasis karakter, dan mendeskripsikan perhitungan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian berkenaan dengan pemahaman guru, pelaksanaan dan kesulitan guru terhadap pembelajaran berbasis karakter yang telah dikembangkan.

Untuk variabel pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter dikembangkan menjadi tiga dimensi penelitian yaitu design pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter, pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan penilaian pembelajaran berbasis karakter. Dari ketiga dimensi penelitian ini disusun dalam bentuk rating scale berupa selalu, sering, kadang, dan tidak pernah yang masing-masing skala bernilai 4, 3, 2, dan 1 yang disusun ke dalam 50 pernyataan. berdasarkan hasil penelitian dari jumlah responden 41 orang guru Bahasa Inggris yang tersebar dari wilayah Kabupaten Gowa diketahui bahwa 71% guru Bahasa Inggris Kabupaten Gowa telah melaksanakan pembelajaran berbasis karakter di sekolahnya masing-masing yang meliputi pemenuhan perangkat pembelajaran berbasis karakter yang berupa desain, pendekatan dan penilaian pembelajaran berbasis karakter.

Seperti variabel pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter, untuk variabel factor-faktor kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis karakter dikembangkan instrument penelitian dalam bentuk rating scale. Factor-faktor kesulitan guru yang disajikan dalam penelitian ini berkenaan dengan aspek teladan guru, monitoring penanaman karakter, penilaian hasil belajar karakter, metode penanaman karakter, proses integrasi karakter pada mata pelajaran, penyusunan design karakter, buku panduan, dan identifikasi nilai karakter. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa 52% guru Bahasa Inggris Kabupaten Gowa banyak menemukan kesulitan dalam penerapan



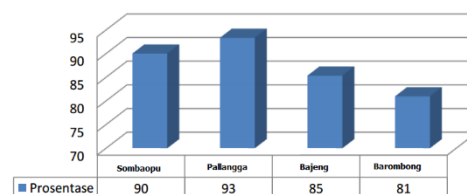
pembelajaran berbasis karakter berkenaan dengan faktor-faktor kesulitan di atas.

Gambar 1 Hasil Tabulasi Data Penelitian terhadap Guru Bahasa Inggris Kabupaten Gowa

a. Pemahaman Guru Bahasa Inggris terhadap Pembelajaran berbasis Karakter

Proses analisis terhadap pemahaman guru dalam pembelajaran berbasis karakter berdasarkan pada 15 item instrumen yang berisi tiga dimensi pemahaman pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter yaitu yang

berkenaan dengan konfigurasi dilaksanakan pembelajaran berbasis karakter disekolah, nilai karakter pada setiap mata pelajaran dan upaya guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes (Benar dan Salah) yang diganti dengan istilah (Setuju dan Tidak Setuju) untuk menghindari kesan menguji kepada responden,

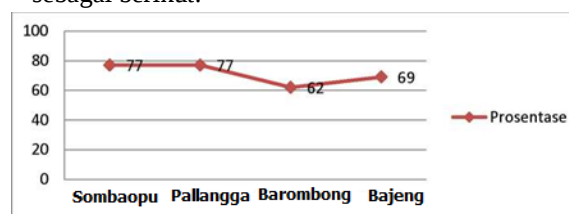


setiap jawaban diberikan skor satu (1) untuk jawaban setuju/benar dan skor nol (0) untuk jawaban tidak setuju/salah proses scoring ini kemudian disebut dengan skala Gutman (Sugiyono:2011). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan secara presentatif sebesar 87.6% dari jumlah populasi sekitar 412 guru dengan sampel 41 dan 40 kuesioner responden yang terkumpul yang tersebar dari Kabupaten Gowa telah memahami pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter.

Gambar 2 Pemahaman Guru Berdasarkan Distribusi Daerah

b. Pelaksanaan Guru Bahasa Inggris Pembelajaran Berbasis Karakter

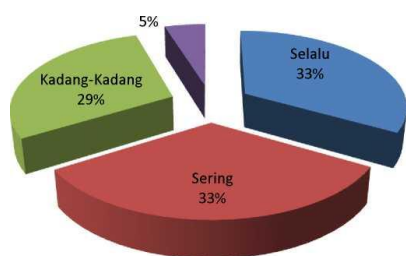
Berdasarkan distribusi guru Bahasa Inggris yang tersebar dari wilayah Kabupaten Gowa diketahui bahwa 77% guru Bahasa Inggris wilayah Kecamatan Somba Opu dan Pallangga telah melaksanakan pembelajaran berbasis karakter, 69% guru Bahasa Inggris Kecamatan Bajeng, dan 62% guru Bahasa Inggris untuk wilayah Kecamatan Barombong. Hasil penelitian ini secara diagram dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Distribusi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Karakter Guru Bahasa Inggris di Empat Kecamatan se Kabupaten Gowa

Sedangkan apabila dilihat berdasarkan prosentasi skala likert dengan memberikan predikat sering, selalu, kadang-kadang dan tidak pernah diperoleh hasil 33% selalu, 33% sering, 29% kadang-kadang dan 5% tidak pernah melakukan proses pembelajaran berbasis

karakter di wilayah Kabupaten Gowa.



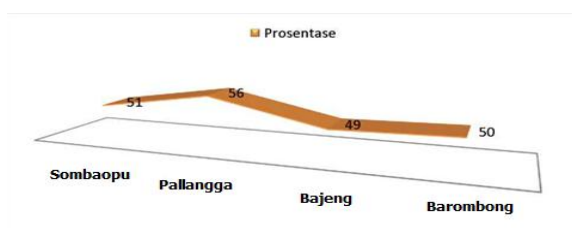
Gambar 3 Distribusi Skala Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Karakter Kabupaten Gowa

Untuk mengidentifikasi Guru Bahasa Inggris yang telah melaksanakan pembelajaran berbasis karakter dikelompokkan pada empat kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Gagne (Zubaedi:2012) juga berdasarkan pada Permendiknas no 22 tahun 2007 tentang Standar Proses yaitu kegiatan mendesign pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penilaian.

c. Kesulitan Guru Bahasa Inggris dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Karakter

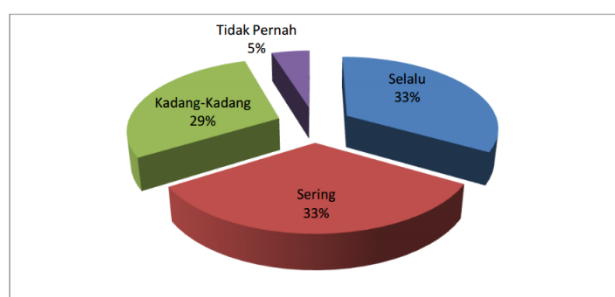
Identifikasi kesulitan pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter bertujuan untuk menentukan langkah konstruktif bagi terwujudnya pendidikan karakter yang optimal. Hasil survey penelitian ini ditemukan bahwa guru Bahasa Inggris 51% untuk wilayah Kecamatan Sombaopu mengalami kesulitan, 56% untuk wilayah Pallangga, 49% untuk wilayah Kecamatan Barombong, dan 50% untuk Kecamatan Bajeng.

Gambar 4 Distribusi Kesulitan Pelaksanaan



Pembelajaran Berbasis Karakter Kabupaten Gowa

Apabila dilihat dari skala yang dikembangkan oleh Likert untuk wilayah Kabupaten Gowa diperoleh hasil



2% selalu kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis karakter, 19% sering kesulitan, 71% kadang-kadang kesulitan, dan 8% tidak pernah kesulitan. Apabila digambarkan akan terlihat seperti gambar berikut:

Gambar 5 Skala Kesulitan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Karakter Kabupaten Gowa

Adapun indikator kesulitan pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter meliputi aspek teladan guru, monitoring penanaman karakter, penilaian hasil belajar karakter, metode penanaman karakter, proses integrasi karakter pada mata pelajaran, penyusunan design karakter, buku panduan, dan identifikasi nilai karakter. Hasil penelitian tingkat kesulitan dari masing-masing wilayah Kabupaten Gowa tergambar dalam uraian berikut ini.

Dapat dijelaskan bahwa penanaman nilai karakter melalui pemberian teladan baru 45% guru Bahasa Inggris untuk wilayah Pallangga mengalami kesulitan, 54% guru Bahasa Inggris untuk wilayah Pallangga, 50% guru Bahasa Inggris untuk wilayah Kecamatan Barombong dan Bajeng. Aspek keteladanan dalam pembelajaran berbasis karakter merupakan bagian dari upaya pembudayaan seperti yang dijelaskan Mulyasa (2011) bahwa pembudayaan dapat terwujud dengan pemodelan, penghargaan, pengidolaan, fasilitasi, serta hadiah dan hukuman. Jadi jika guru sulit memberikan keteladanan dalam penanaman karakter maka akan sulit juga bagi peserta didik untuk menginternalisasikan nilai karakter dalam kehidupannya.

Kegiatan monitoring dalam penanaman karakter dimaksudkan sebagai bentuk pengawasan terhadap ketercapaian dan konsistensi tindakan berkarakter bagi peserta didik, kegiatan ini dirasakan sulit oleh 48% guru Bahasa Inggris dari wilayah Kecamatan Sombaopu, 65% guru Bahasa Inggris untuk wilayah Pallangga, 50% untuk wilayah Kecamatan Barombong dan Bajeng. Proses monitoring memang membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak seperti orang tua, guru dan masyarakat yang disebut oleh dalam Panduan Pembangunan Karakter Bangsa (Mulyasa, 2011) sebagai tiga pilar pendidikan karakter. Masing-masing pilar pendidikan karakter apabila berlangsung secara harmoni dengan peran masing-masing akan bersinergi dengan keberhasilan proses internalisasi nilai karakter terhadap peserta didik. Misalnya masing-masing pilar mengembangkan proses intervensi dan habituasi dalam penanaman karakter kepada peserta didik. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang disengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Dalam habituasi diciptakan

situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakat. Proses pemberdayaan dan pembudayaan mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan yang dilakukan secara sistemik, holistic dan dinamis. Upaya sinergisitas ketiga pilar pendidikan karakter juga ditegaskan oleh Mulyasa (2011) bahwa internalisasi karakter harus terjadi dalam empat pilar yaitu kegiatan belajar-mengajar/pembelajaran dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan /atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman guru Bahasa Inggris Kabupaten Gowa terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter, pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter oleh guru Bahasa Inggris dan kesulitan guru Bahasa Inggris dalam melaksanakan pembelajaran berbasis karakter. Dari hasil penelitian diketahui secara mayoritas guru Bahasa Inggris seKabupaten Gowa memahami pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter dengan prosentase 87 %.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter yang meliputi penyusunan design, pemilihan pendekatan dan penilaian pembelajaran berbasis karakter guru Bahasa Inggris Kabupaten Gowa 71% guru Bahasa Inggris telah melakukan kegiatan yang dibutuhkan dalam perangkat pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter, adapun jika dilihat dari rat ing scale penelitian yang digunakan maka diketahui 33% selalu dan sering, 25% kadang-kadang dan 5% tidak pernah melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis karakter dengan menggunakan perangkat pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter seperti design, penentuan pendekatan dan penilaian pembelajaran berbasis karakter.

Pada aspek kesulitan yang dirasakan oleh guru Bahasa Inggris Kabupaten Gowa berkenaan dengan keteladanan, monitoring, pengukuran keberhasilan, metode penanaman karakter, proses integrasi karakter, penyusunan desain pembelajaran, buku panduan, dan identifikasi nilai karkater dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter secara keseluruhan 52% guru Bahasa Inggris Kabupaten Gowa mengalami kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis karakter.

REFERENSI

Banks and Banks. 1995. *Multicultural Education*. Didawnload pada tanggal 20 Agustus 2008 dari <http://www.ncrel.org/sdrs/pathwayg.thm>.

- Best, Ron. 2000. *Education for Spiritual, Moral, Social, and Cultural Development*. New York: Continuum.
- Cohen, Rachel. 2008. *Hume's Morality: Feeling and Fabrication*. Oxford: OUP
- Habermas, Jurgen. 1990. *Moral Counciousness and Communication Action*. Cambridge Massachusette:Mit Press.
- Dewantoro, K i Hajar. Pendidikan, Cetakan Kedua. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, 1977.
- Gardner, R., Cairns, J. & Lawton, Denis. 2000. *Education for Values: Moral, Ethic, and Citizenship in Contemporary Teaching*. London: Kogan Page.
- Johnston, D. Kay. 2006. *Education for a Caring Society: Classroom Relationship and Moral Action*. New York: Teachers College Press.
- Katz, M.S., Verduci S., & Biesta, Gert. 2008. *Education, Democracy, and the Moral Life*. San Jose State University. Springer.
- Leicester, M., Modgil, Celia, & Modgil, Cehan. 2005. *Moral Education and Pluralism*. Vol. IV. London: Falmer Press.
- Nucci, L. P.& Narvaec, Darcia. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Nucci, L. 2005. *Conflict, Contradiction, and Contrarian Elements in Moral Development and Education*. New Jersey: LEA Publishers.
- Purtilo, R. B., Johnson G. M. & Royeen, Charlotte Basic. 2006. *Educating for Moral Action: A Soursebook in Health and Rehabilitation Ethics*. Philadelpia: F.A. Davis.
- Mitrafm, Kecerdasan Spiritual Menentukan Jati Diri. Diakses pada Tanggal 12 Januari 2010 dari <http://mitrafm.com/blog/2008/12/15/kecerdasan-spiritual- menentukan- jati-diri/Sinetar, Ringkasan Spiritual Intelligence: What We Can Learn from the Early Awakening>
- Santoso, Bambang. 2011. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural*. (on line) bambang santoso.wordpress.com/2013/01/14/Pengembangan-pendidikan-karakter-Berbasis-Multikultural.html.
- Thomas, R. Murray. 1997. *Moral Development Theories - Secular and Religious: A Comparative Study*. London: Greenwood Publisher
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. SQ, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Diterjemahkan Oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2001.
- Zuhdi, Darmiyati, Prasetya Z. K. & Masruri, M.S. 2010. *Cakrawala Pendidikan*. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar." Vol 1. No. 3. (p:1-12).